

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa manusia diharapkan dapat saling mengenal dan berhubungan satu sama lain, saling berbagi pengalaman dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia amatlah penting. Dilihat dari fungsinya, bahasa dapat digunakan untuk berbagai macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penutur, misalnya: untuk menyatakan informasi faktual (mengidentifikasi, melaporkan, menanyakan, mengoreksi), menyatakan sikap moral, menyatakan penyesalan, dan sebagainya. Pembelajaran ketrampilan bukan semata-mata menambah ketrampilan siswa menggunakan bahasa Indonesia, melainkan juga meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Pada era globalisasi ketrampilan membaca merupakan ketrampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai.

Dalam kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Depdiknas (2006: 20 – 21), pembelajaran membaca merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan ditingkat Sekolah Dasar. Pada dasarnya, ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yakni: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Hakekat pembelajaran membaca pada umumnya sama dengan pelajaran lainnya.

Perbedaannya terletak pada keluasan dan kedalaman bahan yang disajikan sesuai jenjang pendidikannya. Sejalan dengan tuntutan kurikulum tersebut, maka pembelajaran ketrampilan membaca perlu diberikan sendiri mungkin utamanya di Sekolah Dasar. Siswa Sekolah Dasar banyak mengalami kendala dalam mengungkapkan berbagai hal tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam berkomunikasi lisan maupun tertulis. Sebelum anak masuk ke bangku formal anak telah diberikan bagaimana berbicara dengan menggunakan berbagai lambang bunyi sekalipun dipandang masih cukup sederhana. Pemahaman konsep ketrampilan membaca. Bagi siswa merupakan dasar yang tepat dalam pemerolehan, kecermatan dan kepastian berbahasa. Siswa yang telah memahami konsep sebuah kalimat tidak akan terkecoh di dalam menafsirkan makna suatu kata. Mengingat betapa pentingnya ketrampilan membaca dalam menggunakan bahasa, maka sudah seyaknyalah bila pengajaran ketrampilan membaca di sekolah mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh.

Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang berbahasa. Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan dalam pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (menulis dan berbicara). Pengajaran berbahasa diawali dengan pengajaran keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan produktif dapat turut ditingkatkan pada tahapan selanjutnya. Kemudian peningkatan kedua keterampilan tersebut akan menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu.

Membaca merupakan bagian terpadu dari kemampuan berbahasa. Membaca sangat bersandar pada kemampuan berbahasa. Pendekatan pengalaman berbahasa dapat digunakan dalam pengajaran membaca. Menurut pendekatan ini, kekuatan konseptual dan linguistik yang dibawa anak ke sekolah harus digunakan secara penuh. Menurut Heilman (dalam Resmini, dkk, 2006: 234), membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan. Apabila seseorang dapat berinteraksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan orang tersebut dipandang memiliki keterampilan membaca. Apabila dihubungkan dengan siswa di SD, berarti tujuan pembelajaran membaca adalah agar siswa memiliki keterampilan berinteraksi dengan bahasa yang dialihkodekan dalam tulisan.

Pelaksanaan pembelajaran membaca, biasanya guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca teks. Sebelum kegiatan dilaksanakan, guru berceramah tentang informasi yang dianggap penting berkaitan dengan apa yang harus dilakukan siswa. Kegiatan membaca dilakukan dari awal hingga akhir teks, yang selanjutnya diadakan tanya jawab dan diskusi untuk mengetahui materi. Kegiatan itu sampai sekarang masih banyak digunakan sehingga dikatakan sebagai suatu kegiatan tradisional (www.artikelpendidikan.network, 2011).

Sampai saat ini, banyak keluhan tentang tidak biasanya seseorang menikmati apa yang dibacanya. Selain tidak ada rasa tertarik untuk membaca, mungkin hampir mayoritas menganggap bahwa membaca merupakan pekerjaan yang membosankan. Sebagian dari mereka juga berpendapat, bahwa

apa yang seringkali dibaca dan yang dicoba untuk dipahami, hilang dan tidak berkesan sama sekali seiring ditutupnya buku tersebut sesudah dibaca. Tetapi disisi lain 4 buku habis dibaca atau minimal 5-6 jam waktu mereka gunakan untuk membaca. Ini jelas berlawanan dengan kelompok pertama, dimana jangkakan satu buku, satu halaman belum tuntas mereka sudah merasa bosan dan merasa tidak menemukan sesuatu yang menarik untuk diteruskan.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa membaca merupakan kebutuhan setiap orang, berbagai macam informasi, pesan, kesan ilmu pengetahuan dan berbagai maksud dari penulis akan diperoleh dengan melakukan kegiatan membaca. Pelajar mahasiswa misalnya; tidak akan mendapat informasi, pesan atau kesan ilmu pengetahuan yang baik apabila mereka tidak melakukan kegiatan membaca.

Membaca merupakan suatu aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang berpisah-pisah, meliputi penggunaan pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat-ingat. Orang tidak dapat membaca tanpa menggunakan aktivitas pemikiran. Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi amat tergantung pada kecakapan dalam menjalankan setiap organ tubuh yang diperlukan (Soedarso, 2001 : 4).

Berdasarkan teori di atas pada waktu anak belajar membaca ia mengenal kata demi kata, mengejanya dan membedakannya dengan kata lain. Selagi belajar anak dengan seksama pada susunan yang ada. Keterbatasannya dalam membaca belum memungkinkan memanipulasi arti kata itu dalam kalimat. Oleh karena itu anak melakukan kebiasaan sebagai berikut:

1. Menggerakkan bibir.
2. Menggerakkan kepala dari kiri ke kanan.
3. Menggunakan jari atau benda lain untuk menunjuk kata demi kata.

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca (Rahim, 2007: 1).

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Untuk itu dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif. Bertitik tolak dari kesimpulan itu, pembaca dapat menilai bacaan. Kegiatan menilai bacaan kemampuan berpikir kritis.

Peningkatan kemampuan berpikir melalui seharusnya dimulai sejak dini. Guru SD dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang siswa berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana. Jadi,

pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta.

Setelah siswa sudah memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk membangun daya nalar, sosial dan emosional maka diharapkan agar tertarik untuk membaca wacana serta memahaminya. Selama ini dalam memahami wacana masih kurang berhasil atau belum optimal.

Kemampuan siswa dalam membaca pemahaman memerlukan strategi dalam membacanya. Strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategi. Dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan metode tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks (Rahim, 2007: 36).

Metode membaca pada dasarnya menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut (Tarigan, 1994: 35). Bertolak dari uraian tersebut pembelajaran membaca pemahaman tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti pemahaman membaca siswa kelas VSD N 01 Karangpandan, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar di dalam memahami suatu bacaan teks dan narasi.

Penelitian ini bermaksud melakukan pengamatan secara langsung terhadap siswa yang sedang belajar. Hal ini karena siswa secara langsung menghadapi teks yang berisi wacana narasi. Dalam wacana narasi tersebut siswa mampu menemukan paragraf dan pikiran pokok. Setelah mampu menemukan paragraf dan pikiran pokok diharapkan memperoleh pengalaman langsung mengenai penggunaan paragraf dan pikiran pokok secara tepat. Upaya mencapai pemahaman yang luas, kecepatan membaca harus sesuai bobot bahan bacaan yang mudah dan sedikit, tetapi untuk itu perlulah kiranya keterampilan membaca.

Kesulitan siswa dalam memahami bacaan narasi mungkin saja ditemukan dalam penelitian ini. Sebab tidak semua anak dapat secara mudah memahami bacaan narasi. Penelitian ini mencoba mengungkap sebab-sebab siswa kesulitan dalam memahami suatu bacaan narasi dan mencoba memberikan bukti empiris tentang sebab-sebab yang menyebabkan siswa dalam memahami suatu bacaan narasi.

Masalah yang muncul pada diri siswa ini dapat diatasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang disajikan dalam bentuk yang lebih menarik antara lain dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik. Metode dan media yang bervariasi ini digunakan agar siswa merasa lebih senang dan tidak jenuh dalam proses pembelajaran. Siswa dibimbing untuk dapat memahami kerangka teks narasi. Kemudian kemampuan membaca pemahaman terhadap teks narasi dalam bahasa Indonesia dapat lebih ditingkatkan dengan pemberian latihan membaca secara rutin.

Berdasarkan latar belakang di atas jelas bahwa kemampuan memahami apa yang dibaca kemudian mampu mengambil sebuah intisari dari bacaan merupakan keterampilan yang harus dikuasai untuk memperoleh sesuatu yang berarti dalam bacaannya. Dalam penelitian ini akan dibahas penelitian dengan mengambil judul: Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Narasi Siswa Kelas V SD N 01 Karangpandan, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dan dicari jawabannya adalah: bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa pada teks narasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa pada teks narasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah sumber informasi mengenai pengembangan potensi berkreasi dan kelengkapan studi. Selain

itu meningkatkan siswa dalam kemampuannya memahami isi bacaan dan pokok pikiran dalam membaca.

2. Manfaat Praktis

Para guru dapat memperoleh wawasan yang lebih luas lagi tentang kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Disamping itu dapat meningkatkan kemampuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menambah wawasan guru menggunakan teknik pemahaman isi bacaan dalam usaha meningkatkan ketrampilan membaca.